

Analisis Komparatif Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum Merdeka

Anna Maria Lumban Batu¹, Erika Afrilia Saputri², Intan Rezkinah³, Josefin Manalu⁴,
Muhammad Fahrezi⁵, Ramlan Anri Sianturi⁶, Rina Sari Batubara⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: annamarialbt@gmail.com¹

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Keywords:

Kurikulum
Merdeka; penilaian formatif;
penilaian sumatif;
pembelajaran sejarah;
evaluasi pembelajaran;
Systematic Literature Review

Abstract: Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut sistem penilaian yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan kompetensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan penilaian formatif dan sumatif dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi peran, keunggulan, dan tantangan penerapan keduanya. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur yang berkaitan dengan praktik penilaian dalam pembelajaran sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian formatif berperan dalam memberikan umpan balik secara berkelanjutan sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi perkembangan dan kesulitan belajar siswa serta membantu meningkatkan pemahaman sejarah dan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, penilaian sumatif berfungsi mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran setelah suatu proses atau periode pembelajaran selesai. Kedua bentuk penilaian memiliki fungsi yang saling melengkapi, meskipun penerapannya menghadapi tantangan terkait kesiapan guru, pemilihan instrumen, pengelolaan waktu, dan konsistensi dalam memberikan umpan balik. Integrasi penilaian formatif dan sumatif dapat menghasilkan proses evaluasi yang lebih komprehensif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan kedua bentuk penilaian dalam mendukung pembelajaran sejarah yang selaras dengan prinsip dan karakteristik Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa dampak yang sangat berarti bagi sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, mengutamakan siswa, dan bertujuan untuk mendorong pengembangan keterampilan. Dalam hal ini, para guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Perubahan cara pandang ini juga memengaruhi sistem penilaian yang diterapkan dalam proses belajar. Jika pada kurikulum sebelumnya penilaian lebih difokuskan pada pengukuran hasil, dalam Kurikulum Merdeka penilaian dianggap sebagai bagian penting dari proses belajar yang bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa secara terus-menerus. (Laely Armiyati, 2023).

Asesmen memiliki peran penting dalam membantu guru memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar Peserta didik juga menilai seberapa efektif proses pendidikan yang sudah dilakukan. Melalui asesmen, guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik, menemukan kesulitan belajar yang muncul, serta merancang tindak lanjut yang sesuai. Oleh karenanya, penilaian tidak hanya berperan sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sebagai landasan dalam membuat keputusan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai jenis evaluasi yang disesuaikan dengan sasaran pembelajaran dan ciri-ciri peserta didik.

Di antara berbagai bentuk asesmen yang diterapkan, Asesmen formatif dan asesmen sumatif berfungsi sebagai dua elemen utama yang sangat krusial dalam mendukung pencapaian sasaran pembelajaran. Asesmen formatif dilaksanakan sepanjang proses belajar berlangsung untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan memberikan feedback yang bisa dimanfaatkan sebagai pijakan untuk perbaikan pembelajaran. Sementara itu, penilaian akhir dilakukan di penghujung kegiatan belajar untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi secara keseluruhan. Kedua bentuk asesmen tersebut saling melengkapi karena tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga membantu peningkatan mutu proses belajar secara terus-menerus. (Rahma Yuni, Ramayulis Rahman, Ratna Juita, 2025).

Pada bidang studi sejarah, peranan penilaian formatif dan sumatif semakin krusial karena proses belajar sejarah tidak sekadar fokus pada penguasaan informasi historis, tetapi juga penumbuhan keterampilan berpikir kritis, analitis, reflektif, dan historis. Proses belajar sejarah dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk siswa yang bisa memahami keterkaitan antara kejadian di masa lalu dan kehidupan di zaman sekarang serta mampu mengambil makna dari berbagai peristiwa sejarah. Oleh sebab itu, asesmen yang digunakan perlu dirancang untuk mengukur berbagai dimensi kompetensi peserta didik, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Sejumlah penelitian telah membahas implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka. (Jazimah et al., 2025) Menunjukkan bahwa asesmen pada pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang diterapkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti refleksi diri, proyek, observasi, dan portofolio. Penelitian tambahan yang dilakukan oleh Rahma Yuni dan rekan-rekannya menegaskan bahwa penilaian formatif berperan untuk mengawasi kemajuan belajar siswa saat proses pengajaran berlangsung, sementara penilaian sumatif digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar di akhir proses pembelajaran. Walaupun begitu, sebagian besar studi yang sudah dilaksanakan tetap memusatkan perhatian pada Penerapan penilaian secara umum atau pada sejumlah topik tertentu tanpa memberikan penjelasan yang mendalam mengenai pelaksanaan penilaian formatif dan sumatif secara spesifik dalam pengajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka. (Indriani, Sutamah, Wahyuni, Maharani, Afi, Bahri, 2023).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat keterbatasan dalam sintesis hasil penelitian yang membahas asesmen formatif dan sumatif pada pembelajaran sejarah. Berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan masih tersebar pada berbagai jurnal dan belum dianalisis secara sistematis untuk melihat kecenderungan temuan, bentuk implementasi, manfaat, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Situasi ini menandakan adanya urgensi untuk melaksanakan penelitian yang lebih komprehensif demi memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kemajuan riset yang berhubungan dengan evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran sejarah di Kurikulum Merdeka.

Dari penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hasil penelitian tentang asesmen formatif dan sumatif dalam pembelajaran sejarah Kawasan Merdeka melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Kajian diinginkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penerapan asesmen, keuntungan yang diperoleh, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah pengembangan asesmen dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan praktik asesmen yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan Tinjauan Literatur Sistematis (TLS) dengan maksud untuk menganalisis, mensintesis, dan menilai hasil yang berhubungan dengan pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka. Metode ini dipilih agar didapatkan gambaran menyeluruh dari berbagai literatur yang ada, sehingga kesimpulan yang dicapai memiliki basis yang kuat. Proses penelitian mengikuti protokol sistematis dengan langkah-langkah pencarian, seleksi, dan analisis data.

Proses pencarian informasi dilakukan di jurnal yang diakui secara nasional dan internasional, seperti Google Scholar dan SINTA, dengan menggunakan kombinasi kata kunci "asesmen formatif DAN sumatif", "pembelajaran sejarah", dan "Kurikulum Merdeka". Kriteria yang digunakan untuk memilih penelitian ini adalah: (1) artikel penelitian yang berbasis pengalaman yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. (2021–2026); (2) artikel yang mendalami penerapan asesmen pada mata pelajaran sejarah di Indonesia; dan (3) artikel yang dapat diakses dalam bentuk teks lengkap (full-text). Dengan demikian, kriteria eksklusi diterapkan terhadap artikel yang bersifat teoritis, opini, artikel populer, serta literatur yang tidak terfokus pada asesmen dalam Kurikulum Merdeka.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui langkah identifikasi, penyaringan, dan evaluasi kelayakan untuk memastikan data yang relevan. Data yang diperoleh dari artikel yang terpilih selanjutnya diekstraksi ke dalam matriks analisis yang mencakup elemen penulis, tahun publikasi, fokus kajian, dan hasil temuan utama. Teknik analisis konten digunakan untuk menganalisis data yang sudah diekstrak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menemukan pola dalam implementasi, keuntungan, tantangan, serta celah riset yang ada. Dengan cara ini, diharapkan hasil dari sintesis yang dibuat bisa memberikan sumbangan baik secara teori maupun praktik untuk mengembangkan cara penilaian sejarah yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Asesmen dalam Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan pendidikan di Indonesia sekaligus memberi kebebasan lebih banyak kepada pengajar dan institusi pendidikan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum ini fokus pada

.....

pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter siswa melalui metode pembelajaran yang lebih mendalam, relevan dengan konteks, serta berorientasi pada siswa. Penyusunan Kurikulum Merdeka didasarkan pada sejumlah penelitian yang menekankan pentingnya kurikulum yang dapat beradaptasi dengan berbagai kebutuhan siswa serta memberikan kesempatan lebih bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan situasi yang ada di lapangan. (Wahyudin et al., 2024). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu perubahan mendasar yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka adalah perubahan paradigma asesmen. Dalam kurikulum ini, asesmen tidak lagi dipahami hanya sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada akhir pembelajaran, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Asesmen digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan, kebutuhan belajar, serta hambatan yang dialami peserta didik sehingga guru dapat mengambil keputusan yang tepat dalam merancang pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, asesmen memiliki fungsi diagnostik sekaligus fungsi perbaikan pembelajaran yang berkela (Audini, Regina Okta, Chintia Essa Bella, Sinta, 2025)

Karakteristik asesmen dalam Kurikulum Kebebasan belajar tercermin lewat penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling melengkapi. Asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum proses pembelajaran untuk menilai kemampuan awal peserta didik, sedangkan asesmen formatif dilakukan selama proses belajar guna memantau perkembangan siswa serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Asesmen sumatif dipakai untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran setelah seluruh proses belajar selesai. Selain itu, asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan penggunaan asesmen autentik yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensinya melalui berbagai aktivitas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata (Audini, Regina Okta, Chintia Essa Bella, Sinta, 2025).

Menurut kajian akademik Kurikulum Merdeka, penilaian memegang peran penting dalam mendukung pembelajaran yang berdiferensiasi. Data yang diperoleh melalui penilaian dipakai guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta karakteristik masing-masing. Oleh karena itu, penilaian tidak semata-mata berfungsi sebagai alat evaluasi, melainkan juga menjadi dasar dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Wahyudin et al., 2024).

Dalam pelajaran sejarah, penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan perubahan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan kurikulum yang lalu. yPembelajaran sejarah tidak lagi berfokus pada hafalan fakta, nama tokoh, atau tahun terjadinya suatu peristiwa, melainkan diarahkan dalam peningkatan keterampilan berpikir yang historis, kritis, analitis, dan reflektif. Peserta didik diajak untuk menyadari keterkaitan antara masa lampau, sekarang, dan mendatang sehingga sejarah berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran sejarah serta kemampuan analisis yang lebih dalam terhadap beragam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. (Syamsuridhawati & Bahri, 2025).

Rahmawati et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan kesadaran sejarah, memperkuat identitas kebangsaan, menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme, serta membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik dilatih melakukan berbagai keterampilan proses sejarah seperti mengamati sumber sejarah, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, menarik kesimpulan, serta mengomunikasikan hasil kajiannya. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan elemen krusial dalam pencapaian pembelajaran sejarah yang harus diraih oleh siswa.

.....

(Fia et al., 2022).

Keberhasilan dalam belajar sejarah di Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam membuat alat bantu belajar yang tepat. Guru sejarah harus dapat merancang berbagai model, metode, alat, dan cara mengajar yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan berarti bagi siswa. Menurut Nurhasnah dan kawan-kawan (2023), guru perlu menyesuaikan alat bantu belajar dengan ciri-ciri Kurikulum Merdeka supaya siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan sejarah, tetapi juga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif ketika memahami berbagai peristiwa dalam sejarah. (Nurhasnah et al., 2023)

Keterkaitan antara asesmen dan capaian pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah sangat erat karena asesmen menjadi sarana untuk mengukur sejauh mana kompetensi yang ditetapkan dalam capaian pembelajaran telah berhasil dicapai oleh peserta didik. Karena capaian pembelajaran sejarah mencakup aspek pengetahuan, keterampilan proses, dan sikap, maka asesmen yang digunakan juga harus beragam. Guru bisa memakai proyek riset tentang sejarah, menganalisis sumber sejarah, membuat presentasi, mengumpulkan portofolio, melakukan diskusi, merefleksikan, atau bentuk penilaian lainnya yang dapat mengukur kemampuan berpikir sejarah siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka tidak hanya ditujukan untuk menilai hasil belajar, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan siswa secara berkelanjutan.

Praktik Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah cara untuk mengumpulkan dan menggunakan informasi selama kegiatan belajar agar bisa melihat kemajuan siswa dan memberi umpan balik yang bisa bantu memperbaiki cara mengajar. Asesmen ini bukan untuk memberi nilai akhir, tapi untuk memperbaiki pengalaman belajar siswa dengan mengetahui kemampuan mereka dan aspek yang harus diperbaiki selama proses belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif dianggap sangat penting dalam proses belajar karena membantu guru memahami apa yang dibutuhkan siswa secara terus-menerus.

Dalam pembelajaran sejarah, asesmen formatif sangat penting karena mata pelajaran sejarah tidak hanya menuntut penguasaan fakta dan konsep, tetapi juga kemampuan berpikir historis, menganalisis sumber, menginterpretasikan peristiwa, dan mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai fenomena masa lalu. Karena itu, penilaian formatif bisa membantu guru melihat seberapa baik siswa memahami pelajaran sejarah yang telah diajarkan dan menentukan langkah selanjutnya dalam belajar yang sesuai (Prof. Dr. Toni Toharudin, S.Si., 2025).

2. Refleksi Pembelajaran

Refleksi pembelajaran adalah cara untuk menilai kemajuan siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk menilai pengalaman belajar mereka. Dengan refleksi, siswa bisa melihat materi yang sudah mereka kuasai, kendala yang mereka hadapi, dan cara yang bisa mereka ambil untuk memperbaiki hasil belajar mereka. Kegiatan refleksi juga mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir mereka, yang dikenal sebagai kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengontrol cara mereka berpikir. Dalam pelajaran sejarah, refleksi bisa dilaksanakan melalui catatan belajar, daftar refleksi, atau pertanyaan terbuka yang diberikan setelah pelajaran selesai. Contohnya, setelah belajar tentang Sumpah Pemuda, siswa diminta untuk mencatat nilai-nilai persatuan yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan kegiatan ini, guru bisa melihat seberapa baik pemahaman siswa dan juga membantu mereka menghubungkan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari.

3. Diskusi Kelas

Diskusi kelas merupakan bentuk asesmen formatif yang memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai pemahaman peserta didik melalui interaksi secara langsung. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik diberikan peluang untuk menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menyampaikan argumen, dan memberikan tanggapan terhadap pandangan rekan-rekannya. Pembelajaran sejarah sangat cocok menggunakan metode diskusi karena banyak materi yang memerlukan analisis terhadap sebab-akibat suatu peristiwa. Sebagai contoh, peserta didik dapat mendiskusikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Perang Diponegoro atau dampak kolonialisme terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Dari hasil diskusi tersebut, guru dapat menilai kemampuan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, serta pemahaman konsep sejarah yang dimiliki peserta didik. Selain itu, percakapan juga membantu mengembangkan kemampuan berbicara dan bekerja sama di antara para siswa.

4. Analisis Sumber Sejarah

Salah satu karakteristik utama pembelajaran sejarah adalah penggunaan sumber sejarah sebagai dasar dalam memahami peristiwa masa lalu. Oleh karena itu, analisis sumber sejarah dapat digunakan sebagai bentuk asesmen formatif yang efektif untuk menilai kemampuan berpikir historis peserta didik. Guru dapat memberikan berbagai jenis sumber sejarah, seperti dokumen, arsip, surat kabar, foto, peta, rekaman wawancara, atau peninggalan sejarah lainnya untuk dianalisis oleh peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar mengidentifikasi informasi penting, menilai keakuratan sumber, memahami konteks sejarah, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Sebagai contoh, peserta didik dapat diminta menganalisis naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia atau foto-foto perjuangan kemerdekaan. Hasil studi ini bisa dimanfaatkan oleh guru untuk melihat seberapa baik murid memahami pelajaran sejarah dan juga untuk membantu mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis yang menjadi sasaran utama dalam pembelajaran sejarah.

5. Penugasan Proyek

Penugasan proyek merupakan asesmen formatif yang memberi peluang kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari melalui karya nyata. Penugasan proyek biasanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Dalam pembelajaran sejarah, proyek dapat berupa pembuatan poster tokoh sejarah, video dokumenter sederhana, infografis perkembangan kerajaan Nusantara, pameran sejarah lokal, atau penelitian mengenai situs sejarah di lingkungan sekitar. Kegiatan proyek memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mencari informasi, mengolah data, memecahkan masalah, serta menyajikan hasil belajar secara kreatif. Selain menilai hasil akhir proyek, guru juga dapat mengamati proses pengerjaan proyek, seperti kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi setiap anggota kelompok. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfokus pada produk yang dihasilkan, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik.

6. Umpan Balik Guru

Umpan balik adalah elemen kunci dalam penilaian formatif. Umpan balik merupakan informasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa mengenai hasil belajar yang telah diraih serta tindakan yang perlu diambil untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di masa mendatang. Umpan balik yang efektif bersifat spesifik, jelas, dan berorientasi pada perbaikan. Dalam pembelajaran sejarah, guru dapat memberikan umpan balik terhadap hasil analisis sumber sejarah, presentasi kelompok, laporan proyek, maupun tugas individu. Misalnya, guru memberikan komentar

.....

mengenai ketepatan penggunaan sumber sejarah atau kualitas argumentasi yang disampaikan peserta belajar. Dengan umpan balik yang diterima, peserta didik dapat memahami kelebihan dan kekurangan mereka agar dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

7. Penilaian Proses Belajar

Penilaian proses belajar merupakan bentuk asesmen formatif yang mengedepankan kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga mengamati partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, aspek yang dapat dinilai meliputi keaktifan dalam diskusi, kemampuan mengajukan pertanyaan, kerja sama dalam kelompok, keterampilan menganalisis sumber sejarah, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Evaluasi proses pendidikan sangat penting karena memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan kompetensi pelajar. Dengan menerapkan penilaian proses, pendidik diberikan wawasan yang lebih tepat tentang persyaratan pendidikan peserta didik, memungkinkan mereka untuk merancang strategi pedagogis yang sesuai. Akibatnya, penilaian formatif berfungsi tidak hanya sebagai instrumen evaluatif tetapi juga sebagai mekanisme untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara konsisten. (Kemendikbud, 2021).

Praktik Asesmen Sumatif dalam Pembelajaran Sejarah

Asesmen sumatif adalah proses pengumpulan serta pengolahan informasi yang dilakukan di akhir pembelajaran untuk menentukan sejauh mana pencapaian kompetensi siswa. Asesmen sumatif adalah jenis evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran (CP) yang telah ditentukan. (Rahma Yuni, Ramayulis Rahman, Ratna Juita, 2025). Dalam pembelajaran sejarah, asesmen sumatif tidak hanya berfungsi mengukur penguasaan fakta dan konsep sejarah, tetapi juga menilai kemampuan berpikir historis, analisis sebab-akibat, interpretasi sumber, serta kemampuan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan realitas masa kini. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen sumatif perlu menggunakan berbagai instrumen yang mampu menggambarkan capaian belajar peserta didik secara komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik. Adapun bentuk praktek asesmen sumatif dalam pembelajaran sejarah yaitu:

1. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan jenis penilaian sumatif yang sering dipakai dalam pembelajaran sejarah. Alat ini dapat terdiri dari soal pilihan ganda, isian, atau uraian yang dibuat untuk menilai pemahaman pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Guru bisa memanfaatkan bentuk instrumen ini untuk melatih strands/keterampilan penelitian Sejarah. (S, Laely Armiyati, 2024). Dalam konteks pembelajaran sejarah, tes tertulis tidak seharusnya hanya mengukur ketrampilan mengingat tanggal, sosok, atau kejadian, tetapi juga kemampuan siswa dalam menganalisis hubungan sebab akibat, membandingkan kejadian, serta menilai dampak dari suatu peristiwa sejarah. Dengan demikian, pembuatan soal harus memperhatikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

2. Esai Sejarah

Esai sejarah merupakan asesmen yang menekankan kemampuan peserta didik dalam membangun argumentasi berdasarkan fakta dan bukti sejarah. Melalui esai, peserta didik dituntut untuk melakukan interpretasi terhadap sumber sejarah, menyusun analisis secara logis, dan menghasilkan kesimpulan yang didukung oleh data yang relevan. Tipe asesmen ini dianggap efektif untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis dan historis karena siswa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman terhadap suatu peristiwa dengan

cara yang mendalam. Selain itu, esai sejarah berperan dalam mengembangkan literasi akademik dan keterampilan menulis ilmiah peserta didik. Selain itu, Bentuk instrument ini sangat tepat apabila diterapkan dalam model Problem Based Learning (S, Laely Armiyati, 2024).

3. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik yang disusun secara sistematis sebagai bukti perkembangan kompetensi selama proses pembelajaran. Penilaian portofolio adalah metode penilaian yang berkelanjutan dengan berbagai kumpulan informasi atau dokumentasi hasil kerja individu yang dikumpulkan selama proses pembelajaran dalam periode tertentu dan disimpan secara sistematis dalam suatu bendel (Setiamihardja, 2021). Dalam konteks pembelajaran sejarah, portofolio dapat mencakup refleksi pembelajaran, analisis sumber sejarah, laporan observasi, hasil wawancara, serta karya tulis sejarah lokal. Pemanfaatan portofolio memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kemampuan peserta didik dibandingkan penilaian yang hanya dilakukan pada satu waktu tertentu. Selain menilai hasil belajar, portofolio juga mendorong peserta didik agar melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah mereka lalui.

4. Presentasi

Presentasi merupakan bentuk asesmen sumatif yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan pengetahuan sejarah secara lisan. Melalui kegiatan presentasi, peserta didik dapat menunjukkan tingkat penguasaan materi, kemampuan argumentasi, serta keterampilan menjawab pertanyaan secara kritis. Dalam pembelajaran sejarah, presentasi sering digunakan untuk menyampaikan hasil diskusi, penelitian sederhana, atau kajian terhadap suatu peristiwa sejarah. Selain mengukur aspek kognitif, asesmen ini juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri peserta didik.

5. Produk Proyek Sejarah

Produk proyek sejarah merupakan bentuk asesmen autentik yang menilai hasil karya peserta didik sebagai implementasi pengetahuan sejarah dalam konteks nyata. Produk yang dihasilkan dapat berupa video dokumenter, infografis, poster, artikel sejarah, peta kronologi, atau media digital lainnya. Melalui proyek sejarah, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan penelitian, pengolahan informasi, pemecahan masalah, dan kreativitas. Asesmen berbasis proyek dinilai relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 karena dapat menggabungkan elemen pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara bersamaan (Rahma Yuni, Ramayulis Rahman, Ratna Juita, 2025).

6. Penilaian Capaian Pembelajaran

Penilaian capaian pembelajaran merupakan tujuan utama asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi yang telah dirumuskan dalam Capaian Pembelajaran (CP) (Rahma Yuni, Ramayulis Rahman, Ratna Juita, 2025). Guru perlu mengintegrasikan berbagai bentuk asesmen, seperti tes tertulis, esai, portofolio, presentasi, dan proyek, sehingga diperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif mengenai kemampuan peserta didik. Dengan demikian, hasil asesmen sumatif tidak hanya berfungsi sebagai dasar pemberian nilai akhir, tetapi juga menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah pada periode berikutnya.

Kontribusi Asesmen Formatif dan Sumatif terhadap Pengembangan Kompetensi Sejarah Peserta Didik

Penilaian formatif dan sumatif dalam pembelajaran di kelas pada kurikulum Merdeka sangatlah penting, baik digunakan untuk mengembangkan maupun meningkatkan keterampilan siswa. Kedua jenis penilaian ini tidak hanya dipakai untuk menilai pemahaman materi, tetapi juga

.....

berperan sebagai alat pengajaran yang mendukung pengembangan analisis sejarah, analisis kritis, analisis sumber, keterampilan berargumen, serta kesadaran sejarah yang selaras dengan Profil Pancasila.

Pertama, Sebagaimana dapat dilihat dengan lebih jelas, pengajar dalam mata pelajaran ini membantu pengembangan keterampilan berpikir historis. Pemahaman mengenai urutan waktu, sebab-akibat, perubahan, kesinambungan, dan perspektif sejarah semuanya termasuk di dalamnya. Terlepas dari analisis yang berkaitan dengan format, seperti pemeriksaan dokumen pertama dan diskusi kelas, siswa cenderung memengaruhi peristiwa dalam waktu atau ruang dengan cara yang lebih tepat. Berpikir historis adalah keterampilan yang harus secara sengaja dikonstruksi melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Asesmen yang dirancang dengan baik memberikan scaffold untuk peserta didik agar mengembangkan pola pikir itu secara bertahap dan terukur (Arif, 2019).

Kedua, baik analisis formatif maupun sumatif efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Berpikir secara kritis adalah salah satu kemampuan yang paling vital dalam kurikulum Merdeka. Tugas berbasis proyek dan esai sejarah mendorong siswa untuk aktif tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menilai, menganalisis, dan mensintesis berbagai jenis informasi secara aktif. Hasan (2020) menemukan bahwa peserta didik yang secara rutin diberikan asesmen berbasis pertanyaan terbuka dan penugasan analitis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas berpikir kritis mereka dibandingkan dengan peserta didik yang hanya menerima asesmen konvensional berupa tes pilihan ganda (Hasan, 2020). Temuan ini memperkuat akan kebutuhan penerapan asesmen yang beragam dan autentik dalam pembelajaran sejarah.

Ketiga, para peneliti memiliki peran penting dalam kemampuan menganalisis dan mengevaluasi data sejarah. Dalam kurikulum Merdeka, siswa diharapkan mampu menganalisis sumber sejarah secara kritis, membedakan fakta dari opini, serta memahami sudut pandang sumber. Analisis formatif, yang terdiri dari analisis sumber primer dan sekunder serta penyajian hasil analisis mini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan ini secara langsung. Kemampuan berargumen sejarah juga berkembang secara paralel melalui proses ini, karena siswa tidak hanya diminta untuk memberikan jawaban atas pertanyaan, tetapi juga untuk mendukung argumen mereka dengan bukti yang dapat diandalkan. Kualitas asesmen dalam pembelajaran sejarah sangat menentukan sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan keterampilan argumentatif berbasis data historis yang sah (Nugraha et al., 2022)

Keempat, Kesadaran sejarah peserta didik dapat ditumbuhkan melalui peran penilai yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sejarah. Kesadaran sejarah merupakan kemampuan untuk memahami peristiwa sejarah dalam konteks kehidupan masa kini dan masa lalu. Sebagai salah satu bentuk penilaian sumatif, Portofolio, misalnya, menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat sepenuhnya dalam perjalanan pendidikan mereka dan menghubungkan pengetahuan mereka tentang materi dengan identitas dan kebangsaan mereka. Proses refleksi ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan akademis dan pengembangan karakter yang selaras dengan perspektif sejarah.

Kelima, Kontribusi formatif dan sumatif juga terlihat jelas dalam Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan salah satu pilar utama kurikulum Merdeka. Dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa, menghargai keberagaman global, gotong royong, berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, diakomodasi secara holistik melalui berbagai bentuk penilaian otentik dalam pembelajaran sejarah. Sebagai contoh, proyek sejarah kolaboratif menyoroti pentingnya kerajaan, sementara analisis sejarah multikultural menyoroti pentingnya kerja sama global. Integrasi Profil Pelajar Pancasila ke dalam desain asesmen pembelajaran sejarah merupakan strategi yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh sekaligus

.....

mencapai kompetensi akademis yang ditargetkan dalam Capaian Pembelajaran (Nugraha et al., 2022).

Penilaian formatif dan sumatif dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri, bukan sekadar alat penilaian. Kontribusi multifaset ini, yang mencakup analisis sejarah, analisis kritis, analisis sumber, argumentasi, kesadaran sejarah, dan penciptaan Profil Pelajar Pancasila, menunjukkan bahwa peneliti yang bekerja secara otentik, kontekstual, dan multidimensi memiliki kemampuan untuk mentransformasi pengetahuan siswa secara komprehensif dan progresif.

Tantangan, Peluang, Dan Arah Pengembangan Asesmen Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum Merdeka

1. Tantangan Implementasi Asesmen dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi asesmen dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu hambatan utama adalah minimnya pemahaman guru mengenai konsep asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Banyak pendidik masih melihat asesmen hanya sebagai sarana untuk memberikan nilai akhir, bukan sebagai sarana memperoleh informasi mengenai kebutuhan belajar peserta didik. Akibatnya, asesmen sering kali belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (Rahmadani et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran sejarah, tantangan juga muncul pada penerapan berbagai bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Penelitian Fia et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sejarah masih ditemukan belum terlaksananya asesmen diri (*self-assessment*), asesmen teman sejawat (*peer-assessment*), penggunaan rubrik penilaian secara konsisten, serta minimnya kegiatan refleksi pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan proses evaluasi belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir historis peserta didik.

Syamsuridhawati & Bahri (2025) dalam kajian Kepustakaan mereka pun menekankan bahwa Guru, terutama dalam Program Sekolah Penggerak, mengalami tantangan utama yakni kewajiban untuk mengikuti diseminasi, webinar, lokakarya, serta pembelajaran mandiri secara daring agar dapat memahami dan menyesuaikan dengan kurikulum yang baru. Banyak guru merasa belum sepenuhnya siap untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kritis karena minimnya petunjuk yang jelas mengenai cara mengintegrasikan metode tersebut ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Dari sisi praktis di lapangan, penelitian (Sofia & Basri, 2023) di SMAN 2 Padang juga menemukan bahwa masih ada sebagian guru yang belum memiliki kemampuan terkait pemanfaatan teknologi informasi yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka, sehingga beberapa guru masih menerapkan metode pengajaran tradisional karena belum mampu memanfaatkan teknologi yang mendukung pembelajaran di zaman digital. Selain itu, guru sering menghadapi keterbatasan waktu, beban administrasi yang tinggi, dan kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, analisis sumber sejarah, interpretasi fakta sejarah, dan kemampuan argumentasi peserta didik (Fia et al., 2022).

2. Kesiapan Guru

Keberhasilan implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum memperoleh pelatihan yang memadai terkait implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek asesmen (Rahmadani et al., 2025). Keterbatasan pemahaman tersebut berdampak pada kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan capaian pembelajaran

dan karakteristik peserta didik. Banyak guru masih menggunakan instrumen yang diambil dari buku teks atau internet tanpa melakukan modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Syamsuridhawati & Bahri (2025) Menekankan bahwa guru sejarah harus menguasai beragam teknik pengajaran agar proses belajar menjadi nyaman, menyenangkan, dan gampang dimengerti. Sebelum menyampaikan materi, guru sering memberikan pertanyaan awal, merangkum konten, dan menjelaskan keuntungan dari pembelajaran. Akan tetapi, tanggapan dan umpan balik dari seluruh pihak, termasuk siswa, sangat penting. Tanpa pemikiran yang mendalam, proses pembelajaran tidak sepenuhnya mencapai kriteria pendidikan nasional. Sejalan dengan itu, umpan balik tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan guru dan berkontribusi dalam perbaikan cara mengajar serta membangun suasana belajar yang lebih interaktif dan efisien. (Rahmawati, Sutiyah, & Abidin, 2022 dalam Syamsuridhawati & Bahri, 2025).

Sofia & Basri (2023) dalam penelitiannya di SMAN 2 Padang menemukan bahwa perubahan kurikulum akan terasa mandul jika tidak disertai perubahan mindset guru. Dalam pembelajaran sejarah, kesiapan guru juga mencakup kemampuan merancang asesmen autentik yang dapat mengukur keterampilan berpikir historis, kemampuan menganalisis sumber sejarah, menyusun interpretasi sejarah, dan merefleksikan nilai-nilai yang terdapat dalam kejadian sejarah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi kebutuhan yang sangat penting.

3. Pengembangan Instrumen Asesmen

Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan instrumen asesmen yang lebih autentik dan berorientasi pada kompetensi. Dalam pembelajaran sejarah, asesmen tidak lagi terbatas pada tes tertulis, melainkan dapat berupa proyek penelitian sejarah, portofolio, presentasi, analisis dokumen sejarah, studi kasus, wawancara tokoh sejarah, maupun pembuatan produk digital berbasis sejarah (Muktamar et al., 2023).

(Syamsuridhawati & Bahri, 2025) Penjelasan lebih terperinci mengenai empat jenis asesmen yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka meliputi: pertama, asesmen diagnostik yang dipakai guru untuk menilai pemahaman awal peserta didik dan mengidentifikasi adanya kesulitan dalam menguasai materi sejarah, sehingga hasilnya dapat dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran yang lebih tepat bagi siswa. Kedua, asesmen formatif yang dilaksanakan sepanjang proses belajar melalui kegiatan seperti diskusi kelas, refleksi harian, kuis singkat, atau analisis sumber sejarah, di mana guru memberikan umpan balik secara langsung agar siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka secara bertahap. Ketiga, penilaian sumatif dalam Kurikulum Merdeka dapat direalisasikan melalui berbagai bentuk, seperti penulisan esai analitis, proyek penelitian sejarah, atau presentasi interaktif. Keempat, penilaian yang berbasis proyek dan portofolio, di mana siswa diminta untuk menyusun laporan sejarah, memproduksi video dokumenter, atau melakukan simulasi peristiwa sejarah, serta memanfaatkan portofolio sebagai sarana memantau perkembangan pemahaman mereka dari waktu ke waktu.

Pengembangan alat penilaian sejarah sebaiknya difokuskan pada pengukuran keterampilan berpikir historis, seperti kemampuan mengerti urutan kronologis, menganalisis hubungan sebab-akibat, menafsirkan sumber-sumber sejarah, serta merumuskan argumentasi berbasis bukti yang sah. Beragamnya alat penilaian akan membantu guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan kompetensi peserta didik. Selain itu, pengembangan rubrik penilaian yang jelas dan terstandar perlu dilakukan agar asesmen dapat dilaksanakan secara objektif, transparan, dan konsisten (Rahmadani et al., 2025).

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang yang diteliti oleh (Sofia & Basri, 2023) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah sudah mencakup penerapan asesmen formatif dan sumatif, serta pembelajaran berbasis proyek. Salah satu contoh proyek yang dilaksanakan adalah tema “bangunan jiwa dan raga” dengan kegiatan kunjungan ke museum dan situs-situs bersejarah, yang sekaligus berfungsi sebagai sarana asesmen autentik bagi peserta didik.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital

Kemajuan teknologi digital membuka kesempatan luas untuk mengembangkan penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Teknologi memungkinkan guru melaksanakan asesmen secara lebih efektif, efisien, dan interaktif. Pemanfaatan platform digital dapat membantu guru dalam mengumpulkan data hasil belajar, memberikan umpan balik secara cepat, dan melakukan analisis capaian peserta didik secara lebih sistematis (Muktamar et al., 2023). Dalam pembelajaran sejarah, teknologi digital dapat dimanfaatkan melalui penggunaan Google Forms, Quizizz, Kahoot, Learning Management System (LMS), e-portfolio, digital storytelling, serta pemanfaatan museum virtual dan arsip digital sebagai sumber belajar maupun media asesmen.

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama secara cerdas dengan perangkat, termasuk media digital, yang mendukung proses pembelajaran. Namun demikian, (Sofia & Basri, 2023) menemukan bahwa di SMAN 2 Padang masih ada sebagian guru yang belum memiliki skill terkait penggunaan IT sehingga masih menggunakan pola mengajar konvensional. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang berbasis teknologi dengan kesiapan aktual guru di lapangan.

Pemanfaatan teknologi mendukung pelaksanaan asesmen formatif karena guru bisa mengawasi perkembangan peserta didik secara real-time dan memberikan intervensi pembelajaran yang lebih tepat. (Muktamar et al., 2023). Melalui teknologi, asesmen dapat dilakukan secara berkelanjutan dan lebih menarik bagi peserta didik yang merupakan generasi digital. Oleh karena itu, penguatan kompetensi teknologi guru menjadi prasyarat penting dalam memaksimalkan peran asesmen berbasis digital dalam pembelajaran sejarah.

5. Kesenjangan Penelitian yang Masih Ada

Meskipun penelitian mengenai asesmen dalam Kurikulum Merdeka semakin berkembang, Masih ada beberapa celah dalam penelitian yang harus diperhatikan. Kebanyakan penelitian masih membahas asesmen secara umum tanpa secara khusus mengkaji asesmen Dalam proses belajar sejarah, sebenarnya sifat mata pelajaran sejarah menuntut sebuah pendekatan. asesmen yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya, mengingat sejarah menuntut kemampuan berpikir historis, analisis sumber, dan konstruksi narasi sejarah yang tidak bisa dinilai hanya melalui ujian pilihan ganda.

Penelitian (Syamsuridhawati & Bahri, 2025) yang menggunakan metode studi kepustakaan menunjukkan bahwa kajian tentang tantangan dan peluang implementasi asesmen dalam pembelajaran sejarah masih relatif terbatas dan bersifat deskriptif. Hal serupa juga ditemukan dalam kajian (Sofia & Basri, 2023) yang dilaksanakan di satu sekolah penggerak saja, sehingga generalisasi hasil penelitiannya masih terbatas. Mayoritas penelitian masih menerapkan pendekatan deskriptif. diperlukan penelitian eksperimen maupun penelitian pengembangan (Riset dan Pengembangan) untuk menciptakan model penilaian yang lebih kreatif dan praktis.

Penelitian mengenai pengembangan instrumen asesmen berpikir historis, asesmen berbasis proyek sejarah, serta pemanfaatan teknologi digital dalam asesmen sejarah masih relatif terbatas. Selain itu, kajian tentang efektivitas berbagai model asesmen dalam meningkatkan hasil belajar sejarah secara empiris juga masih sangat kurang, sehingga dibutuhkan penelitian-penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan berbasis bukti ilmiah yang kuat.

.....

6. Rekomendasi Pengembangan Asesmen Sejarah di Masa Depan

Berdasarkan berbagai tantangan dan peluang yang telah diidentifikasi dari ketiga sumber di atas, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan untuk pengembangan asesmen sejarah di masa depan, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kompetensi guru sejarah melalui pelatihan khusus mengenai asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan asesmen autentik. Pelatihan harus bersifat berkelanjutan, sistematis, dan memberikan panduan konkret dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai (Syamsuridhawati & Bahri, 2025); (Rahmadani et al., 2025)
- b. Mengembangkan instrumen asesmen yang berorientasi pada keterampilan berpikir historis (historical thinking skills), mencakup kemampuan memahami kronologi, menganalisis sebab-akibat, melakukan interpretasi sumber sejarah, dan menyusun argumentasi berdasarkan bukti valid (Rahmadani et al., 2025).
- c. Mengintegrasikan teknologi digital dalam proses asesmen untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penilaian, melalui platform seperti Google Forms, Quizizz, LMS, e-portfolio, dan museum virtual (Muktamar et al., 2023); (Sofia & Basri, 2023).
- d. Memperluas penggunaan asesmen proyek, portofolio, dan studi kasus sejarah sebagai alternatif yang lebih autentik dibandingkan tes tertulis konvensional. Penilaian dengan pendekatan proyek memberi kesempatan bagi pelajar untuk memperdalam kemampuan analisis serta refleksi sejarah. (Syamsuridhawati & Bahri, 2025).
- e. Mendorong pengembangan penelitian instrumen asesmen sejarah yang valid dan andal, sehingga tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga menghasilkan model yang dapat diimplementasikan secara luas di berbagai konteks sekolah (Rahmadani et al., 2025).
- f. Memperkuat budaya refleksi dan umpan balik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, serta memastikan adanya dukungan infrastruktur yang memadai di sekolah agar implementasi asesmen Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal (Syamsuridhawati & Bahri, 2025); (Sofia & Basri, 2023).

Dengan langkah-langkah tersebut, asesmen dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mendukung terbentuknya peserta didik yang kritis, reflektif, kreatif, dan memiliki kesadaran sejarah yang kuat. Belajar sejarah tidak hanya akan berfungsi sebagai pemindahan pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks untuk siswa. (Syamsuridhawati & Bahri, 2025).

KESIMPULAN

Sebagai ringkasan, penerapan evaluasi dalam pendidikan sejarah di Kurikulum Merdeka menunjukkan perubahan paradigma yang signifikan, yang mengarah dari fokus pada menghafal menuju pengembangan kemampuan berpikir historis yang kritis, analitis, serta reflektif. Penggabungan antara penilaian formatif dan sumatif yang dilaksanakan secara berkelanjutan secara terus-menerus terbukti dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan siswa, sekaligus berfungsi sebagai alat pedagogis yang membantu para pendidik dalam menyusun pembelajaran yang variatif serta memenuhi kebutuhan murid. Namun, peralihan ini tidak mudah dan menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait dengan kesiapan guru dalam literasi teknologi, beban administrasi yang tinggi, serta kerumitan untuk menyusun alat penilaian yang efisien dalam menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, efektivitas evaluasi dalam Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada kerjasama antara keinginan guru untuk beradaptasi melalui refleksi diri, penggunaan teknologi digital secara kreatif, serta dukungan lembaga dalam menyediakan pelatihan yang berkelanjutan. Akhirnya, evaluasi dalam pendidikan sejarah seharusnya tidak hanya dianggap sebagai suatu bentuk penilaian akhir, melainkan

.....

merupakan proses penting yang esensial untuk membangun kesadaran sejarah dan menanamkan karakter Pancasila agar dapat melahirkan generasi yang mampu melihat masa lalu sebagai panduan dalam menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, terdapat beberapa rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas asesmen dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka. Bagi pendidik, sangat disarankan untuk melakukan pergeseran paradigma dengan menempatkan asesmen sebagai instrumen pedagogis yang berkelanjutan melalui penerapan metode autentik, seperti refleksi diri, diskusi kritis, dan analisis sumber sejarah, alih-alih hanya bergantung pada tes tertulis konvensional. Untuk mendukung hal tersebut, lembaga pendidikan serta pihak terkait perlu mengintensifkan pelatihan praktis mengenai pembuatan alat evaluasi yang merujuk pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) serta literasi digital bagi guru sejarah, baik melalui forum MGMP maupun platform pendampingan lainnya. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan yang komprehensif guna memvalidasi temuan literatur ini dalam berbagai konteks sekolah yang lebih luas, sekaligus mengeksplorasi secara mendalam efektivitas jangka panjang asesmen autentik dalam membentuk kesadaran historis dan sifat Profil Pelajar Pancasila pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiyati, L., & Agung, L. (2024). The assesment of history learning in implementation of Kurikulum Merdeka. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 204–212. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3340>
- Armiyati, L., & Djono. (2023). Perbandingan mata pelajaran sejarah pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 285–294. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.64265>
- Audini, R. O., Bella, C. E., Sinta, & Adriantoni. (2025). Konsep dasar dan prinsip-prinsip asesmen dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 285–296. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6191>
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (2021). *Pembelajaran dan asesmen pada pembelajaran paradigma baru*.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Indriani, N., Sutamah, Maharani, A. P., Wahyuni, N., Afi, D. A., Bahri, F. F., & Rahma, S. N. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen autentik *higher order thinking skill* di MI Sidoarjo. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 596–607. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.171>
- Jazimah, I., & Septianingsih, S. (2025). Asesmen pembelajaran pada buku panduan guru dan buku siswa mata pelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 7(1), 9–17. <https://doi.org/10.32585/keraton.v7i1.6437>
- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., Syawal, A. M., & Sajidah. (2023). Tantangan implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Cigarskruie: Jurnal Pendidikan & Studi Islam*, 1(1), 55–65.
- Nurhasnah, A., Arifin, T. R. Z., Firman, M. A., Aruan, M. M. S., Regina, Y., & Pratama, M. A. (2023). Perencanaan dan pengembangan perangkat pembelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Kota Serang. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(4), 97–102. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i4.443>
- Rahmadani, R., Arianti, N., Sofa, I. M., & Adriantoni. (2025). Asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Kesulitan dan tantangan guru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6916>

- Rahmawati, F. D., Sutiyah, & Abidin, N. F. (2022). Implementasi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka kelas X di SMA Penggerak Surakarta. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 22(1), 80–94.
- Setiamihardja, R. (2011). Penilaian portofolio dalam lingkup pembelajaran berbasis kompetensi. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i2.2806>
- Sofia, S. A., & Basri, W. (2023). Implementasi pembelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 26–41. <https://doi.org/10.23887/jjps.v11i1.59513>
- Syamsuridhawati, & Bahri. (2025). Pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol4.Iss2.1388>
- Yuni, R., Rahman, R., Juita, R., & Adriantoni. (2025). Penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 279–289. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6210>
-